

KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS V DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 150/VI LUBUK BUMBUN

Wulan Apriani¹⁾, Yusrizal²⁾, Muhibul Fahmi³⁾*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Merangin

*e-mail: fahmi2022jambi@gmail.com

Abstrak

Fakta bahwa masih ditemukannya siswa di SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa mendorong penulis melakukan penelitian ini. Jika siswa menggunakan bahasa yang tidak sopan, mereka akan menjadi generasi yang kasar, tidak bermoral, dan tidak memiliki karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan berbagai jenis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh siswa kelas V di SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun selama proses pembelajaran. Sumber data penelitian adalah guru dan siswa kelas VA. Data pada penelitian ini berupa data kualitatif tentang kata, kalimat, atau tuturan yang diucapkan secara lisan oleh siswa di kelas VA. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data ini dilakukan melalui teknik observasi dengan merekam menggunakan handphone dan teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi, penyajian, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah siswa di kelas VA melanggar prinsip kesantunan berbahasa atau maksim. Mereka melanggar enam maksim: kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kemufakatan, dan kesimpatian. Dari 36 tuturan yang melanggar keenam maksim, kelas VA siswa SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun lebih banyak melanggar maksim penghargaan sebanyak 17 tuturan berupa memarahi temannya, menghina, mencaci, dan menunjukkan sikap tidak hormat. Pelanggaran yang dilakukan oleh sesama siswa ditemukan pada enam maksim yang telah disebutkan, sedangkan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa terhadap guru hanya ditemukan pada maksim penghargaan, kerendahan hati dan kemufakatan.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa,
Proses Pembelajaran di Kelas

Abstract

The fact that students at SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun are still found to have violated language politeness prompted the author to conduct this research. If students use disrespectful language, they will become a rude, immoral, and characterless generation. The purpose of this study is to explain the various types of violations of the principle of language politeness committed by grade V students at SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun during the learning process. The source of research data is teachers and students of VA class. The data in this study is in the form of qualitative data about words, sentences, or speeches spoken orally by students in VA classes. This research was conducted through a qualitative approach and using a descriptive method. This data collection is carried out through observation techniques by recording using mobile phones and documentation

techniques. The data analysis used in this study is reduction, presentation, and conclusion. The results of the study showed that a number of students in the VA class violated the principle of politeness in language or maximum. They violate the six maxims: wisdom, generosity, appreciation, humility, consensus, and sympathy. Of the 36 speeches that violated the six maxims, the VA class of SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun students violated the maxim of awards more than 17 speeches in the form of scolding their friends, insulting, berating, and showing disrespect. Violations committed by fellow students are found in the six maxims that have been mentioned, while violations committed by students against teachers are only found in the maxims of appreciation, humility and consensus.

Keywords: *Language Politeness, Violation of the Principle of Language Politeness, Learning Process in the Classroom*

PENDAHULUAN

Komunikasi antar individu sering melanggar prinsip kesantunan, baik dalam konteks formal maupun nonformal. Sekolah merupakan salah satu tempat yang menggunakan komunikasi formal. Sekolah sebagai tempat yang sangat penting untuk membangun karakter. Siswa yang berbahasa tidak santun akan mempengaruhi generasi berikutnya, yaitu generasi yang kasar, tidak bermoral, dan tidak berkarakter.

Situasi ideal di SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun yaitu terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Interaksi antar siswa dan guru diwarnai dengan penuh kesantunan dan saling menghormati. Bahasa yang digunakan pun santun, ramah, dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa seperti rasa hormat, simpati, dan empati diterapkan dalam setiap komunikasi di kelas. Hal ini dapat menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi seluruh siswa.

Pada kenyataannya, situasi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun. Maraknya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menjadi fenomena yang mengkhawatirkan di sekolah. Pelanggaran kesantunan berbahasa dapat terjadi dalam berbagai konteks di kelas, seperti interaksi dengan guru, antar siswa dan dalam diskusi kelompok. Hal ini menimbulkan berbagai dampak negatif seperti terhambatnya proses pembelajaran, rusaknya hubungan antar siswa, dan menurunnya kualitas interaksi sosial di kelas. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan data pengamatan awal berikut:

- KT : "ASEAN itu apa?"
S1 : "Kamu nanya?" (mengejek kakak tim)

Pada cuplikan data di atas, KT (Kakak Tim) bertanya kepada siswa tentang ASEAN dengan kalimat "ASEAN itu apa?", namun siswa menjawab dengan kalimat "Kamu nanya?". Siswa tersebut tidak memberikan jawaban yang memenuhi standar maksim penghargaan. Menurut prinsip kesantunan berbahasa, maksim penghargaan menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat. Kalimat yang diucapkan siswa jelas tidak santun karena meminimalkan rasa hormat kepada orang lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang jenis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa khususnya kelas VA. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis jenis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada siswa kelas V di SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun, berdasarkan masalah tersebut. Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman guru dan siswa tentang pentingnya menggunakan bahasa yang santun dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menemukan solusi untuk masalah pelanggaran tata bahasa di sekolah. Diharapkan kegiatan pembelajaran akan berjalan lebih baik jika siswa menggunakan bahasa yang santun. Penggunaan bahasa yang santun dari siswa dapat menunjukkan bahwa siswa memiliki karakter yang diharapkan, serta menunjukkan bahwa guru paling tidak telah membantu siswa untuk mematuhi prinsip kesantunan berbahasa.

TINJAUAN LITERATUR

Hakikat Bahasa

Menurut Syafruddin (2022: 16), Bahasa adalah kemampuan manusia untuk berkomunikasi melalui tanda, kata, atau gerakan. Bahasa adalah sistem pertukaran makna yang hidup dan terikat oleh situasi. Menurut Aisyah dkk (2019: 22), bahasa sangat penting untuk kehidupan karena merupakan cara utama seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Aisyah dkk menyatakan bahwa Bahasa menggunakan simbol vokal, yaitu bunyi yang dipilih seseorang, yang diperkuat oleh gerakan tubuh saat berkomunikasi untuk menghasilkan makna tertentu. Teori-teori di atas menunjukkan bahwa bahasa adalah lambang atau simbol yang diberikan Sang Pencipta untuk berkomunikasi. Bahasa juga dapat dikatakan sebagai sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi.

Pragmatik

Menurut Marni dkk (2021: 8), pragmatik mempelajari hubungan antara kata dengan penggunaan kata-kata tersebut. Agus Yuliantoro (2020: 6-7) menyatakan bahwa arti yang dituturkan oleh penutur diterima oleh mitra tutur tergantung pada situasi, mitra tutur dapat memahami apa yang diucapkan oleh penutur. Dengan kata lain, analisis pragmatik bergantung pada bagaimana kalimat itu diucapkan, siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya, dan kapan dan di mana kalimat itu diucapkan (atau konteksnya). Jika ada kalimat yang mengatakan "gulanya habis" bisa berarti penuturnya ingin gula karena minumannya tidak manis.

Berdasarkan pernyataan dari beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi tentang bagaimana kita memahami makna sebuah ucapan berdasarkan konteksnya. Ini mencakup cara kita menggunakan bahasa dalam situasi nyata untuk mencapai tujuan komunikatif tertentu dan bagaimana kita memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Semantik berbeda dengan pragmatik walaupun sama-sama cabang ilmu linguistik. Semantik fokus pada arti kata secara langsung, sedangkan pragmatik membahas makna dalam konteks penggunaannya.

Tindak Tutur

Menurut Marni dkk (2021: 60), salah satu jenis analisis pragmatik adalah tindak tutur, yang melihat bahasa dari perspektif penggunaan nyata. Tindak tutur adalah ujaran

yang melibatkan tindakan sebagai fungsi komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur. Sedangkan menurut Syafruddin (2022: 55), tindak tutur juga dikenal sebagai tutur kata, adalah komponen pragmatik yang mencakup pembicara, pendengar, penulis, dan orang yang dibicarakan. Baik pragmatik maupun tindak tutur berhubungan satu sama lain.

J L Austin (Syafruddin, 2022: 58) membagi tindak tutur menjadi tiga kategori: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Menurut beberapa teori di atas, tindak tutur adalah proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Tindak tutur juga dapat dikatakan sebagai tindakan atau penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan bisa seperti memberikan perintah, bertanya, menyatakan pendapat atau menyapa orang lain.

Kesantunan Berbahasa

Pengertian Kesantunan Berbahasa

Menurut Saleh dkk (2020:8), kesantunan berbahasa dapat dikaitkan dengan istilah kesopansantunan, etiket, atau tata krama berbahasa, yaitu berkaitan dengan cara adat atau kebiasaan berbahasa yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Kemudian Aisyah dkk (2019: 24) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa sangat penting karena berpengaruh pada kelancaran berkomunikasi karena seseorang akan mengucapkan kalimat dengan pilihan kata, ungkapan, dan struktur kalimat tertentu yang menggambarkan kesantunan seseorang.

Irliangganis (2019: 34) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa adalah jenis nilai kesopanan dalam bahasa, baik lisan maupun lisan. Ini adalah bagian dari ilmu pragmatik yang digunakan untuk mengidentifikasi tutur kata dan tindak tutur yang santun. Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah perilaku berkomunikasi dengan cara yang baik dan beretika. Kesantunan berbahasa memiliki prinsip yang mengatur cara kita berkomunikasi dengan orang lain. Ini melibatkan penggunaan kata-kata yang santun serta memperhatikan konteks dan norma sosial yang berlaku dalam suatu budaya atau situasi tertentu.

Kesantunan Berbahasa dalam Lingkungan Pendidikan

Menurut Irliangganis (2019: 34), sekolah harus menerapkan dan menekan pendidikan kesantunan berbahasa, yang bermanfaat dan berdampak pada generasi penerus bangsa. Sekolah adalah lembaga formal yang harus mengajarkan siswanya kesantunan berbahasa, karena mereka menghasilkan generasi muda yang akan memimpin bangsa. Aisyah dkk (2019: 29) menyatakan bahwa Kesantunan berbahasa dalam lingkungan pendidikan sangat penting, baik antara guru dan siswa, guru dan guru maupun antara siswa dan siswa. Hal ini disebabkan kesantunan berbahasa dianggap dapat mengurangi ketidaknyamanan antara guru dan siswa sambil tetap menjaga keamanan.

Dengan mempertimbangkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan merupakan komponen yang sangat penting. Yang mana kesantunan berbahasa berperan penting dalam perilaku positif penuturnya. Dalam hal ini, penutur hendaknya memperhatikan kalimat dalam tuturannya yang membuat lawan tutur merasa dihargai sehingga dapat menghindari ketidaksantunan berbahasa.

Prinsip Kesantunan Berbahasa

Menurut Geoffrey N. Leech (Aisyah dkk, 2019: 3), untuk menjaga keseimbangan sosial ada prinsip kesantunan. Kesantunan menurut Geoffrey N. Leech, mengacu pada hubungan antara peserta komunikasi (penutur dan pendengar). Leech memberikan enam maksim untuk konsep ini, sebagai berikut.

1. Maksim kebijaksanaan adalah prinsip yang meminimalkan keuntungan diri sendiri dan sangat membantu orang lain.
2. Maksim kedermawanan (dermawan), di mana meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri.
3. Maksim penghargaan, di mana meminimalkan cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Peserta tutur diminta untuk menghormati orang lain sebanyak mungkin dan meminimalkan rasa tidak hormat.
4. Maksim kerendahan hati (modesty), kurangi pujian diri sendiri, dan lebih banyak cacian diri sendiri.
5. Maksim kemufakatan adalah prinsip yang mengatakan bahwa ketika kita berinteraksi dengan orang lain, kita harus meminimalkan ketidaksepakatan dan membuat lawan bicara kita puas.
6. Maksim kesimpatian yaitu meminimalkan antipati dan memaksimalkan empati atau simpati kepada orang lain.

Penyebab Ketidaksantunan

Bentuk tuturan yang tidak santun dapat terjadi karena banyak faktor. Dalam kasus ini, Culpeper (Wijayanto, 2014: 116-117) menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa orang menggunakan bahasa dengan tidak santun. Faktor pertama adalah hubungan sosial yang sangat dekat atau intim antara penutur dan mitra tuturnya. Semakin dekat hubungan mereka, semakin besar kemungkinan ketidaksantunan. Faktor kedua adalah ketidakseimbangan kekuatan, atau kekuatan sosial, antara para pembicara. Penutur yang memiliki kekuatan sosial yang lebih besar cenderung tidak menghormati orang yang memiliki kekuatan sosial yang lebih lemah. Faktor ketiga adalah keengganan pembicara untuk menjaga muka dengan mitra tutur, mungkin karena konflik kepentingan.

Pranowo (Eristyarini, 2017: 23-25) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan percakapan tidak santun. Menurut Pranowo, faktor-faktor berikut menyebabkan sebuah tuturan tidak santun.

1. Penutur menyampaikan kritik secara langsung dengan kata kasar
2. Penutur didorong untuk berbicara dengan emosional
3. Penutur melindungi pendapatnya
4. Penutur dengan sengaja memojokkan lawan tuturnya
5. Penutur menyampaikan tuduhan berdasarkan kecurigaan terhadap lawan tutur

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor dapat bertanggung jawab atas ketidaksantunan berbahasa. Faktor-faktor ini termasuk mitra tutur dan penutur yang terlalu akrab sehingga tidak ada lagi kecanggungan. Faktor lainnya seperti menggunakan kata-kata kasar dan dengan sengaja menyinggung mitra tutur. Ketidaksantunan berbahasa ini dapat menimbulkan permasalahan antara penutur dan mitra tutur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuannya adalah untuk memahami dan menggambarkan jenis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh siswa kelas V di SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun selama proses pembelajaran. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena atau gejala alami, menurut Abdussamad (2021:30). Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan dan menjelaskan jenis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh siswa kelas V di SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun selama proses pembelajaran. Menurut Sidiq dan Choiri (2019: 13), penelitian deskriptif adalah teknik pengumpulan data yang terdiri dari kata-kata, gambar, atau perilaku. Jenis penelitian ini tidak mengumpulkan data dalam bentuk angka atau statistik; sebaliknya, mereka mengumpulkan data dalam bentuk kualitatif, yang memiliki makna yang lebih luas daripada angka atau statistik.

Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, atau tuturan yang diucapkan oleh siswa selama proses pembelajaran. Penulis menyelidiki berbagai jenis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan siswa kelas V saat berbicara dengan guru dan teman sekelas mereka. Data menurut Haryoko dkk. (2020: 120), dapat didefinisikan sebagai segala bentuk catatan, informasi, fakta, dan realita yang terkait atau berkaitan dengan subjek penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V di SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun. Kelas V terdiri dari dua kelas, VA dan VB, dan penulis memilih kelas VA sebagai sumber data penelitian, dengan 26 siswa (laki-laki 13 dan perempuan 13). Haryoko dkk (2020: 110) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data dapat didefinisikan sebagai individu, benda, atau objek yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi, fakta, data, dan realitas yang terkait atau berkaitan dengan subjek penelitian.

Sugiyono (2016: 224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena data adalah tujuan utama penelitian. Penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik-teknik pengumpulan data ini diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Fokus observasi adalah untuk melihat secara langsung tuturan siswa tentang kesantunan berbahasa, terutama jenis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan siswa. Penulis mengamati perilaku berbahasa siswa secara langsung di dalam kelas. Penulis melakukan observasi dengan cara mengamati sekaligus merekam proses pembelajaran menggunakan *handphone* sebagai bukti pendukung dalam memperoleh data dan catatan lapangan yang mencatat tuturan siswa apabila tidak terekam jelas oleh alat rekam (*handphone*). Rekaman video tersebut kemudian ditranskripsikan agar mudah dianalisis.

2. Dokumentasi

Dalam hal ini, dokumen yang dimiliki penulis berupa rekaman video siswa kelas VA pada tahun 2023. Penulis mengamati kalimat atau tuturan yang dituturkan oleh siswa dalam rekaman video tersebut yang kemudian ditranskripsikan. Video yang sudah ditranskripsikan kemudian dianalisis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016: 246-252), yaitu pengurangan atau reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Ketiga tahapan ini dapat digambarkan sebagai berikut.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti mencari tema dan pola, memilih dan memfokuskan pada hal-hal penting. Dalam hal ini, penulis mentranskripsikan rekaman video kemudian menandai dan mengambil data yang relevan dengan topik penelitian yaitu jenis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan siswa kelas VA.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dengan menyajikan data, mereka diorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga lebih mudah dipahami. Data diklasifikasikan berdasarkan jenis atau macamnya setelah penulis mereduksi atau memilah data yang relevan dengan fokus penelitian.

3. *Concluding Drawing/Verification*

Kesimpulan awal yang dibuat hanyalah sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dibuat pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Setelah mengambil kesimpulan, peneliti mengecek ulang proses coding dan penyampaian data untuk memastikan bahwa tidak ada lagi kesalahan.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai metode untuk menjamin keabsahan data. Dalam pengujian kredibilitas ini, triangulasi berarti meninjau data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sugiyono (2016: 274) mengatakan bahwa triangulasi terdiri dari tiga kategori: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Salah satu dari tiga kategori ini digunakan oleh penulis untuk menjamin keabsahan datanya yaitu menggunakan triangulasi sumber karena mereka meninjau data dari berbagai sumber. Penulis mencoba menentukan apakah data akurat atau sah dengan membandingkan hasil observasi Mei 2024 dengan informasi atau dokumentasi yang diambil pada tanggal 29 Mei 2023.

TEMUAN

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa siswa kelas VA melanggar prinsip kesantunan berbahasa selama proses pembelajaran di SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun. Penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan berbahasa yang diusulkan oleh Geoffrey N. Leech (Aisyah dkk, 2019: 3). Leech mengemukakan kesantunan berbahasa terdiri dari enam maksim: kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kemufakatan, dan kesimpatian. Berikut tuturan siswa kelas VA yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa (maksim), yang didasarkan pada teori Geoffrey N. Leech.

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran dalam maksim ini yang dilakukan oleh siswa berupa penolakan meminjamkan barang dan memerintah untuk melakukan sesuatu. Penolakan meminjamkan barang dapat dilihat pada data berikut.

S R : "Minjam rol" (Bicara kepada temannya)

S F : "Apo minjam" (Tidak mau meminjamkan rol)

Jawaban yang dituturkan oleh SH melanggar maksim kebijaksanaan karena ia meminimalkan keuntungan bagi orang lain, hal ini bertentangan dengan maksim kebijaksanaan yang memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Hal ini dapat dilihat sebagai tindakan yang meminimalkan keuntungan bagi temannya, karena temannya kehilangan kesempatan untuk menggunakan rol tersebut. Penolakan untuk meminjamkan sesuatu dapat menyebabkan kerugian atau ketidaknyamanan bagi orang lain. Seharusnya S F dapat meminjamkan rol miliknya. Karena dengan meminjamkan rol, artinya S F membantu temannya dan ia memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, yang sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa, atau maksim kebijaksanaan.

Kemudian pelanggaran dalam bentuk memerintah untuk melakukan sesuatu dapat dilihat pada data berikut.

S I : *"Han, buek!"* (Han, buat!) (Meminta temannya untuk membuat gambar yang ditugaskan oleh guru)

Tuturan yang diucapkan oleh siswa tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena memaksimalkan kerugian bagi orang lain, hal ini bertentangan dengan maksim kebijaksanaan yang meminimalkan kerugian bagi orang lain. Dalam situasi ini, kerugian yang dimaksud adalah waktu, tenaga, dan kreativitas yang harus dikorbankan oleh teman yang disuruh untuk membuat gambar. Ketika teman tersebut harus mengerjakan tugas orang lain, dia kehilangan kesempatan untuk mengerjakan tugasnya sendiri dan merasa dimanfaatkan. Hal ini tentunya tidak santun dan seharusnya siswa mengerjakan tugasnya masing-masing tanpa membebani temannya.

2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dalam maksim ini berupa meminjam barang tanpa izin dan tidak mengakui kesalahan. Meminjam barang tanpa izin dapat dilihat pada data berikut:

S R : *"Minjam ndre aihh"* (Langsung mengambil rol milik temannya tanpa menunggu diiyakan dulu oleh pemiliknya)

Tuturan tersebut melanggar maksim kedermawanan karena ia memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri, hal ini berbanding terbalik dengan maksim kedermawanan yaitu meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri berarti mengupayakan keuntungan sebesar-besarnya untuk diri sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau kepentingan orang lain. Ketika siswa tersebut meminjam rol tanpa izin, dia mendapatkan keuntungan dengan tidak perlu menunggu persetujuan dari pemiliknya, hal ini dapat menghemat waktu dan tenaganya. Namun, tindakan meminjam rol tanpa izin dapat menyebabkan kerugian bagi pemiliknya karena mungkin pemilik rol sedang membutuhkan rol tersebut untuk dirinya sendiri. Seharusnya jika meminjam barang milik orang lain hendaknya menggunakan kalimat yang lebih santun seperti *"Boleh minjam ndre?"* dan harus menunggu diiyakan dulu oleh pemiliknya. Karena kita tidak boleh sembarangan mengambil barang milik orang lain.

Kemudian pelanggaran berupa tidak mengakui kesalahan dapat dilihat pada data berikut.

S L : *"Buk, tengok Riko begahah teruih nyo ko"* (Buk, lihat Riko bercanda terus dia ini)
(Mengadu ke guru karena temannya jahil)

S R : *"Ha, apo"* (Menyangkal)

Jawaban yang dituturkan oleh siswa (S R) melanggar maksim kedermawanan karena ia meminimalkan kerugian bagi diri sendiri, hal ini berbanding terbalik dengan maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri. Dalam situasi ini, kerugian yang dimaksud adalah konsekuensi negatif dari tindakan yang menjahili temannya seperti teguran dari guru. Ketika siswa tersebut tidak mengakui kesalahannya, dia berharap untuk menghindari konsekuensi tersebut. Namun tindakan tidak mau mengakui kesalahan dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain. Teman yang dijahili mungkin merasa marah dan tidak nyaman. Selain itu juga dapat merusak hubungan antara siswa tersebut dengan temannya, karena dia menunjukkan sikap yang tidak jujur dan tidak mau bertanggung jawab.

3. Pelanggaran Maksim Penghargaan

Pelanggaran dalam maksim ini yang dilakukan oleh siswa berupa memarahi temannya, menghina, mencaci, dan tidak menunjukkan rasa hormat. Pertama, pelanggaran berupa memarahi temannya dapat dilihat pada data berikut.

S R: *"Woi"* (Memarahi temannya yang jahil)

Tuturan tersebut melanggar maksim penghargaan karena ia memaksimalkan cacian pada orang lain, hal ini berbanding terbalik dengan maksim penghargaan yaitu meminimalkan cacian pada orang lain. Cacian yang dimaksud adalah kata yang terdengar kasar, hendaknya menegur saja dengan kalimat yang lebih santun tanpa memarahi temannya, seperti kalimat *"Tolong jangan begitu"*. Kalimat tersebut terdengar lebih santun daripada kalimat yang bernada tinggi seperti yang dituturkan oleh siswa tersebut. Kedua, pelanggaran berupa menghina dapat dilihat pada data berikut:

S M : *"Tu padek dikit poh"* (Makanya pintar dikit) (Berbicara kepada temannya yang minta dikasih tahu olehnya)

Tuturan tersebut melanggar maksim penghargaan karena ia memaksimalkan cacian kepada orang lain, hal ini berbanding terbalik dengan maksim penghargaan yaitu meminimalkan cacian kepada orang lain. Cacian yang dimaksud dalam situasi ini adalah hinaan dan terkesan merendahkan temannya. Seharusnya siswa tersebut tidak perlu menghina temannya yang tidak paham, hendaknya membantu menjelaskan dengan kalimat yang lebih santun. Menghina orang lain artinya mencaci yang merupakan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Ketiga, pelanggaran berupa mencaci dapat dilihat pada data berikut:

S M : *"Woy nyap kampang"* (Woy diam kampang)

Pada tuturan di atas, salah satu siswa memarahi temannya yang ribut dengan kalimat *"Woy diam kampang"*. Kalimat yang dituturkan oleh siswa tersebut jelas terdengar tidak santun dan melanggar maksim penghargaan karena ia memaksimalkan cacian kepada orang lain, hal ini berbanding terbalik dengan maksim penghargaan yang menuntut peserta tutur untuk meminimalkan cacian kepada orang lain. Cacian yang

dimaksud dalam situasi ini adalah menuturkan kalimat dengan menggunakan kata “kampang” yang merupakan kata makian yang ditujukan untuk mencela dan merendahkan seseorang. Jika ingin menegur teman, lebih baik menggunakan kalimat yang lebih santun dan tidak mengandung cacian atau kata makian yang dapat melanggar prinsip kesantunan berbahasa, seperti kalimat “Tolong jangan ribut”. Tuturan yang menggunakan kata “tolong” dan tidak bernada kasar akan terdengar lebih santun.

Keempat, pelanggaran berupa tidak menunjukkan rasa hormat dapat dilihat pada data berikut:

G : “Sudah?” (Bertanya tentang tugas yang diberikan kepada siswa) S F :

“Saba lu buk eh” (Sabar dulu buk eh)

Jawaban yang dituturkan oleh siswa tersebut terdengar tidak santun dan melanggar maksim penghargaan karena ia memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, hal ini berbanding terbalik dengan maksim penghargaan yang memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Rasa tidak hormat dalam situasi ini adalah penyampaian keluhan yang kurang santun dengan menambahkan kata “eh” pada tuturannya. Seharusnya jika memang tugasnya belum selesai, siswa tersebut bisa menjawab dengan kalimat “Belum buk”, kalimat “Belum buk” akan terdengar lebih baik daripada kalimat “Sabar dulu buk eh”. Kalimat yang dituturkan oleh siswa tersebut tidak mencerminkan rasa hormat.

4. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Pelanggaran dalam maksim ini yang dilakukan oleh siswa berupa tuturan yang sombong. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

G : “Sebelum kita lanjutkan jaring-jaring, ibuk tanya dulu pelajaran yang kemarin ya”

S F : “Tanyolah aman” (Dengan nada sombong)

Jawaban yang dituturkan oleh siswa tersebut terkesan sombong dan melanggar maksim kerendahan hati karena ia memaksimalkan pujian pada diri sendiri, hal ini tentunya berbanding terbalik dengan maksim kerendahan hati yaitu meminimalkan pujian pada diri sendiri. Yang dimaksud memaksimalkan pujian pada diri sendiri dalam situasi tersebut adalah perilaku siswa yang menunjukkan bahwa dirinya sudah sangat memahami materi dan tidak perlu diragukan lagi. Ia ingin menunjukkan kepada guru dan temannya bahwa dia lebih pintar dan lebih unggul daripada mereka. Menyombongkan diri sama artinya dengan memaksimalkan pujian pada diri sendiri, dan hal tersebut melanggar prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kerendahan hati.

5. Pelanggaran Maksim Kemufakatan

Pelanggaran dalam maksim ini yang dilakukan oleh siswa berupa membantah dan perbedaan pendapat. Pelanggaran berupa membantah dapat dilihat pada data berikut.

G : “Kalau ibuk tanya siap. Coba kalian buat prisma segi enam, buat prisma segi enam ibuk cek nanti”

SS : “Waa sego buk” (Waa susah buk)

Jawaban yang dituturkan oleh siswa tersebut melanggar maksim kemufakatan karena

ia meminimalkan kesetujuan kepada lawan tutur, hal ini berbanding terbalik dengan maksim kemufakatan yaitu memaksimalkan kesetujuan kepada lawan tutur. Mengucapkan kalimat “waa susah buk” menyatakan penolakan atau keengganan terhadap instruksi atau tugas yang diberikan guru, artinya siswa tersebut tidak setuju yang merupakan bentuk pelanggaran maksim kemufakatan dengan meminimalkan ketidaksetujuan pada lawan tutur.

Kemudian, pelanggaran berupa perbedaan pendapat dapat dilihat pada data berikut.

S W : “Empat tiga” (Menjawab pertanyaan guru)

S M : “Lima puluh sembilan”
(S M menyangkal)

S W : “Apo kau sibuk nian, dak nampak kau kamera tu he” (Apa kamu sibuk sekali, tidak lihat kamu kamera tu)

Kedua siswa tersebut melanggar maksim kemufakatan karena meminimalkan kesetujuan pada lawan tutur. Hal ini berbanding terbalik dengan maksim kemufakatan yang memaksimalkan kesetujuan pada lawan tutur. Meminimalkan ketidaksetujuan yang dimaksud dalam situasi tersebut adalah perbedaan pendapat antara kedua belah pihak mengenai halaman buku yang benar. Jika berbeda pendapat hendaknya dibicarakan dengan baik-baik menggunakan bahasa yang lebih santun, cari titik temu yang dapat disepakati bersama. Dalam perbedaan pendapat, jangan mendebat atau menyela secara agresif seperti yang dituturkan oleh siswa (S W). Hal ini agar tidak terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yaitu maksim kemufakatan.

6. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran dalam maksim ini yang dilakukan oleh siswa berupa rasa ketidakpedulian dan tidak supportif. Pelanggaran berupa rasa ketidakpedulian dapat dilihat pada data berikut:

G : “Berapo tigo kali duo?” (Bertanya kepada salah satu siswa)

S S: “Jangan tunjuk rei” (Menegur temannya yang hendak memberi tahu)

Tuturan yang diucapkan oleh siswa (S S) tersebut melanggar maksim kesimpatian karena ia meminimalkan rasa simpati pada orang lain, hal ini berbanding terbalik dengan maksim kesimpatian yang menuntut peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati pada oranglain. Maksud dari meminimalkan rasa simpati dalam situasi tersebut adalah menunjukkan ketidakpedulian terhadap kebutuhan temannya dan menghalangi tindakan membantu yang ingin dilakukan oleh temannya. Tidak memberikan bantuan pada orang lain yang membutuhkan merupakan bentuk dari rasa antipati sehingga dapat dikatakan melanggar maksim kesimpatian. Penting untuk mendorong perilaku yang lebih prososial, saling membantu dan menghargai orang lain dalam lingkungan belajar.

Kemudian, pelanggaran berupa tidak supportif dapat dilihat pada data berikut:

S : “Niru buk niru” (Menyoraki salah satu temannya yang maju ke depan karena sudah menyelesaikan tugas)

Tuturan yang dilakukan oleh siswa tersebut melanggar maksim kesimpatian karena ia memaksimalkan rasa antipati pada orang lain, hal ini berbanding terbalik dengan maksim kesimpatian yang menuntut peserta tutur untuk meminimalkan rasa antipati

pada orang lain. Maksud dari memaksimalkan rasa antipati dalam situasi tersebut adalah ketidakpedulian terhadap perasaan temannya yang sudah menyelesaikan tugas, hal ini dapat mempermalukan dan menekan teman tersebut sehingga menciptakan suasana yang tidak suportif. Hendaknya tidak menyoraki dan saling mendukung.

Pembahasan

Data menunjukkan bahwa beberapa siswa di kelas VA melanggar prinsip kesantunan berbahasa, atau maksim. Mereka melanggar keenam maksim ini: kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kemufakatan, dan kesimpatian. Pada penelitian pertama siswa melanggar prinsip kesantunan berbahasa sebanyak 18 tuturan, pada penelitian kedua siswa melanggar sebanyak 11 tuturan, dan penelitian ketiga siswa melanggar sebanyak 7 tuturan.

Dari 36 tuturan pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap keenam maksim tersebut, siswa kelas VA SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun lebih banyak melanggar maksim penghargaan yaitu sebanyak 17 tuturan. Hal ini terjadi akibat kebiasaan siswa dalam berkomunikasi sehari-hari dan kurangnya pemahaman mengenai kesantunan berbahasa. Pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh siswa kelas VA dapat menurunkan kualitas pembelajaran di kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, guru, orang tua, dan sekolah perlu lebih memperhatikan kesantunan berbahasa dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Simpulan dan Saran

Menurut hasil penelitian dan pembahasan, siswa kelas VA SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun melakukan enam pelanggaran maksim: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kemufakatan, dan maksim kesimpatian. Keenam pelanggaran tersebut sebanyak 36 tuturan, di antaranya: 3 tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh sesama siswa; 4 tuturan yang melanggar maksim kedermawanan yang dilakukan oleh sesama siswa; 17 tuturan yang melanggar maksim penghargaan dengan rincian 14 tuturan yang dilakukan oleh sesama siswa dan 3 tuturan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru; 3 tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati dengan rincian 2 tuturan yang dilakukan oleh sesama siswa dan 1 tuturan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru; 6 tuturan yang melanggar maksim kemufakatan dengan rincian 1 tuturan yang dilakukan oleh sesama siswa dan 5 tuturan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru; 3 tuturan yang melanggar maksim kesimpatian yang dilakukan oleh sesama siswa. Pelanggaran yang dilakukan oleh sesama siswa terdapat pada keenam maksim yang telah disebutkan, sedangkan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa terhadap guru hanya terdapat pada maksim penghargaan, kerendahan hati dan kemufakatan.

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang disebutkan di atas, penulis membuat beberapa saran berikut: 1) Diharapkan guru dan pihak sekolah dapat meningkatkan pembinaan kesantunan berbahasa dan memperkuat kedisiplinan agar siswa mampu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam berinteraksi; 2) Diharapkan siswa dapat meningkatkan kesadaran dalam memahami pentingnya menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi; 3) Diharapkan orang tua dapat menanamkan nilai-nilai kesantunan, memperkuat pengawasan dan meningkatkan

komunikasi dengan membangun komunikasi yang terbuka dan positif dengan anak tentang pentingnya kesantunan berbahasa; 4) Diharapkan sampel yang lebih beragam akan digunakan oleh peneliti lanjutan yang menyelidiki kesantunan berbahasa.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, artikel jurnal ini selesai dengan tepat waktu. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan artikel ini. Penulis sangat berterima kasih atas doa-doa positif, dorongan, nasihat, dan saran yang telah kalian berikan. Penulis akan berkembang menjadi yang terbaik. Karya tulis dan pencapaian ini adalah hadiah spesial dan persembahan untuk kita semua.

REFERENSI

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Aisyah, Eny Nur., dkk. 2019. *Kesantunan di Dunia Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Epilia, Witri. 2018. "Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 43 Merangin dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2018/2019". Bangko: STKIP YPM.
- Eristyarini, Lussiana Tika. 2017. "Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Bhinneka Karya 2 Boyolali". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haryoko, Sapto., dkk. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Irliangganis, Mutiara Kenes. 2019. "Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII dalam Interaksi Formal Bersemuka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 15 Semarang". Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jauhari, Ade. 2017. Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMK. *Diksi*, 25 (1): 46-56.
- Mahmudi, Abdul Ghoni., dkk. 2020. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VII-B MTs Muhammadiyah 3 Yanggong dalam Berkomunikasi dengan Guru. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 21 (2): 93-102.
- Marni, Silvia., dkk. 2021. *Buku Ajar Pragmatik (Kajian Teoritis dan Praktik)*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara.
- Nuari, Nelvia. 2023. "Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Negeri 11 Merangin". Bangko: Universitas Merangin.
- Saleh, Muhammad., dkk. 2020. *Keterampilan Berbicara Berbasis Kesantunan Berbahasa*. Makassar: CV Amanda Insan Ilmiah.
- Sidiq, Umar & Choiri, Moh. Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafruddin. 2022. *Bahasa Wiraniaga (Perspektif Pragmatik)*. Jakarta: Tahta Media Group.
- Wijayanto, Agus. 2014. Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja. 115-125.
- Yuliantoro, Agus. 2020. *Analisis Pragmatik*. Klaten: Unwidha Press.